

Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Dan Akhlak Anak

Makmur
Guru PAI SDN Rantau Rasau Kab. Tanjab Timur

Abstrak

Setiap orang tua ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun yang informal. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak terhadap anak, maka diperlukan pendidik yang juga berperan sebagai penanggung jawab.

Seperti dikemukakan oleh Daradjat: “Ada tiga komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan atau bimbingan terhadap anak, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat”. Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, Allah SWT mengemukakan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Membina Ibadah dan Akhlak Anak.

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam upaya pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Karena pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiasikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dari proses kegiatannya.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan bertujuan untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Berdasarkan kutipan ini dapat dilihat bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia pada anak didik. Karena pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan manusia maka pendidikan akhlak merupakan ilmu yang harus diajarkan kepada anak, di samping juga ibadah yang benar. Dengan demikian anak dapat memahami dan menjaga perilakunya, baik perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungannya.

Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya karena proses pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Karena unsur

¹Anonim, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

manusianya paling menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Salah satu unsur manusia yang menentukan kualitas pendidikan adalah tenaga pengajar. Kepribadian pendidik menjadi ukuran pembentukan kepribadian anak didik dalam pendidikan. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang patut dicontoh oleh anak didiknya di sekolah sebagai figur yang memiliki kepribadian yang baik.

Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan agama. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dari sebelum ia dididik.

Penanaman nilai-nilai agama termasuk di dalamnya menanamkan nilai-nilai dasar ibadah dan akhlak akan berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada anak. Kerena dengan bekal pendidikan ibadah dan akhlak yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang memahami hak dan kewajibannya, baik hak dan kewajibannya terhadap Tuhannya dan hak dan kewajibannya terhadap sesama makhluk Tuhan.

Setiap orang tua ingin mendidik anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun yang informal.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak terhadap anak, maka diperlukan pendidik yang juga berperan sebagai penanggung jawab. Seperti dikemukakan oleh Daradjat: “Ada tiga komponen yang bertanggung jawab dalam memberikan bantuan atau bimbingan terhadap anak, yaitu: orang tua, guru dan masyarakat”.² Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak. Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, Allah SWT mengemukakan dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسَكُمُ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penaraian dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya” (Q.S. At-Tahrim: 6).³

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

³Anonim, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hlm. 951

Ayat di atas memberikan gambaran tentang tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan keluarga yang termasuk di dalamnya adalah anak. Bimbingan yang dapat diberikan oleh orang tua tentu salah satu diantaranya adalah bimbingan atau arahan orang tua tentang akhlakul karimah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Seperti dikemukakan oleh Hasbullah: “Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.”⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.

Sebagai salah satu penanggung jawab dalam memberikan bantuan dan bimbingan terhadap upaya menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak pada anak, peran orang tua juga turut menentukan keberhasilannya. Karena kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Bahkan sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama yang salah satunya adalah dasar-dasar moral/akhlak, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan termasuk membiasakan akhlak yang baik, maka setelah dewasa mereka tidak ada perhatian terhadap keagamaan dan tidak terbiasa dengan ibadah dan akhlak yang baik dan terpuji termasuk anak-anak yang ada di di SDN Rantau Jaya Kec. Rantau Rasau Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

II. Pembahasan

1. Peranan

Peranan adalah “tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.”⁵ Berdasarkan beberapa definisi mengenai kata peranan di atas, maka pengertian peranan dapat disintesis sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan seseorang yang bersifat dinamis sesuai dengan hak dan kewajibannya yang secara langsung telah melekat pada fungsi dan kedudukan (status) sosialnya di masyarakat.

b. Orang Tua

Orang tua sebagaimana pemahaman umum yang berkembang terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya adalah orang tua secara kodrati telah ditakdirkan oleh Allah SWT sebagai orang tua. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 38.

⁵Anonim, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1026.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh itu.⁶ Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya.⁷ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah seorang anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

c. Ibadah

Ibadah merupakan perwujudan efektif bagi pengembangan akidah Islam serta kepercayaan, yang itu merasuk ke dalam hati manusia. Seperti juga, bahwa ibadah merupakan perpanjangan iman dan sekaligus sebagai makanan bagi jiwa manusia serta pertumbuhan bagi akarnya. Karena, iman memiliki sifat bertambah dan berkurang, maka ia bertambah kuat serta kokoh dengan ibadah dan ketaatan. Demikian pula berkurangnya iman merupakan paduan dengan kemaksiatan.

“Seseorang tidak bisa dikatakan sebagai orang yang mantap berakidah apabila tidak dibarengi dengan kemantapan beribadah. Sehingga pemantauannya terhadap kemantapan akidah anak, bisa dipantau dari kemantapan beribadahnya. Apabila ada periode sebelumnya pendidikan ibadah dimantapkannya dengan diajarkan fiqh Islam secara menyeluruh, maka pada periode usia remaja ini pun terus diberikannya secara gabalang dan lebih mendetail”.⁸

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah yang merupakan indikasi tegak atau tidaknya seorang dalam beragama. Semakin baik ibadah seorang akan semakin tegak pula akidah Islamiahnya.

d. Akhlak

Akhlak (*Al-Khuluq*) adalah perangai (*As-Sajiyyah*) dan tabi'at (*At-Thab*). *Al-Khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. *Al-Khuluq* itu adalah tabiat yang bisa dibentuk.⁹ Akhlak adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi.¹⁰

Berdasarkan pengertiannya, maka akhlak memiliki ciri-ciri yaitu perbuatan tersebut telah mendarah daging dan mempribadi; perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran lagi; perbuatan tersebut dilakukan atas

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu...op. cit.*, hlm. 35.

⁷Ahmad Tafsir (edit), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8

⁸M. Niphan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 205-206

⁹Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm. 222.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001), hlm. 56.

kemauan dan pilihan sendiri; perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan pura-pura; dan perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat kepada Allah SWT.”¹¹

Ada beberapa macam akhlak serta contoh yang termasuk ke dalam golongan akhlakul karimah, dan bisa dibiasakan kepada anak, diantaranya:

- a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah. Beberapa contoh akhlakul karimah yang termasuk kedalam akhlak yang berhubungan dengan Allah yaitu: mentauhidkan Allah, takwa, berdo'a, dzikrulloh dan tawakkal.
- b. Akhlak diri sendiri. Contoh akhlakul karimah terhadap diri sendiri yaitu: sabar, syukur, tawadhu, benar, iffah, menahan diri dari marah, amanah, syaj'ah, serta kona'ah.
- c. Akhlak terhadap keluarga. Contoh akhlakul karimah terhadap keluarga yaitu: birrul walidain, adil terhadap saudara, serta membina dan mendidik keluarga
- d. Akhlak terhadap masyarakat. Contoh akhlakul karimah dalam akhlak terhadap masyarakat yaitu: ukhuwah, ta'awun, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah, dan wasiat di dalam kebenaran
- e. Akhlak terhadap alam. Contoh akhlakul karimah dalam akhlak terhadap alam yaitu memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.”¹²

Berdasarkan ciri-ciri dari suatu akhlak di atas, maka seorang pendidik Muslim yang memiliki akhlak yang baik tentunya memenuhi kriteria ciri-ciri tersebut. Begitupun sebaliknya, seorang yang memiliki akhlak yang buruk tentu tidak masuk dalam ciri-ciri Muslim yang berakhlak.

e. Anak

Anak adalah karunia dari Allah yang diberikan kepada manusia.¹³ Menurut Al-Ghazali, dikutip Syarifuddin, bahwa anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya.¹⁴ Menurut Michel De Montaigne, dikutip tafsir, bahwa anak adalah manusia dewasa berbadan kecil.¹⁵

Dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari ibu pada aspek akhlak. Menurut Dalyono, tahap 7-12 tahun adalah tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya.¹⁶

¹¹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 4-6.

¹²Abu Ahmadi & Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 207.

¹³Muhammad Suwaid, *op. cit.*, hlm. 48

¹⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 59

¹⁵Ahmad Tafsir (edit), *op. cit.*, hlm. 13

¹⁶M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 101-102.

Tahap-tahap pertumbuhan pada diri remaja dapat dijadikan acuan bagi para pendidik seperti atau terutama orang tua untuk memahami dan melandasinya dengan pendidikan yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

f. Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah dan Akhlak Anak

Keluarga harus berusaha membina individu umat dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Dengan demikian, keluarga tersebut telah menciptakan kondisi keluarga shaleh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut andil dalam membina masyarakat teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang shaleh.

a. Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah Anak

Besarnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua. Sifat-sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami isteri, dimana suami isteri saling menjaga/memelihara kerukunan kehidupan rumah tangga mereka. Tanggung jawab orang tua dalam membina ibadah anak adalah:

Pertama, memberikan materi shalat. Tujuan pelaksanaan ibadah itu tidak hanya untuk kepentingan dunia saja, namun juga meliputi tujuan akhir yaitu untuk kepentingan di akhirat, tujuan sementara merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir, akhirat sebagai tempat persinggahan yang kekal. Ibadah merupakan perwujudan efektif bagi pengembangan akidah Islam serta kepercayaan, yang itu merasuk ke dalam hati manusia. Seperti juga, bahwa ibadah merupakan perpanjangan iman dan sekaligus sebagai makanan bagi jiwa manusia serta pertumbuhan bagi akalanya.

Kedua, Mengajak Anak shalat. Peranan orang tua dalam membina ibadah anak yaitu pada usia tujuh tahun, anak sebaiknya diserahkan kepada pengajar agama yang shaleh untuk mempelajari Al-Quran, hadist-hadist dan hikayat (sejarah kehidupan) keluarga Rasulullah SAW serta pengikutnya, agar tertanam dalam dirinya cinta kepada Ahlul Bait dan orang-orang shaleh serta ulama yang wara'. Dan menjelang akhir usia tujuh tahun, anak sudah harus dilatih mengerjakan shalat, sehingga ia telah mencapai usia baligh, ia sudah dapat melakukan shalat secara semestinya.¹⁷

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah shalat lima waktu yang merupakan indikasi tegak atau tidaknya seorang dalam beragama. Semakin baik shalat seorang akan semakin tegak pula akidah Islamiahnya.

Maka nilai pendidikan yang terdapat dalam perintah shalat umur tujuh tahun adalah:

¹⁷Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta: Firdaus, 1992), hlm. 54-55.

Dianjurkan anak mengerjakan shalat mulai umur tujuh tahun, karena pada masa ini anak sudah bisa mempelajari ilmu pengetahuan tentang shalat khususnya dan ajaran agama pada umumnya. Perintah mengerjakan shalat sebenarnya merupakan simbol mengamalkan ajaran agama lainnya, karena shalat ini merupakan tiang agama Islam. Dimulainya perintah mengerjakan shalat umur 7 tahun bertujuan untuk membiasakan diri sehingga kalau dia sudah baligh berakal, maka ia dengan mudah mengerjakan perintah agama. Shalat yang dikerjakan dengan benar dan karena Allah dapat menegaskan perbuatan keji dan mungkar. Dengan menyuruh shalat secara tidak langsung orang tua sudah menyuruh anaknya supaya meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.¹⁸

Hal lain yang bisa dilakukan dalam pendidikan anak adalah memberikan pujian. Apabila ada anak yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Kemudian hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.¹⁹

“Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.”²⁰ Pendidikan anak-anak harus diarahkan kepada pembinaan ibadah berdasarkan syariat Islam dan memberi hukuman sesuai dengan ketentuan agama.

b. Peranan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak.

Dalam pendidikan akhlak, orang tua memegang peranan yang sangat penting dan utama. Jika seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk menjadi pemimpin dan menafkahi keluarga melalui tanggung jawab kepemimpinannya, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak mulia. Peranan orang tua dalam membina akhlak anak dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, keteladanan orang tua. Tentang cara menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak juga dikemukakan oleh Halim dengan mengatakan:

“Dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus kita berikan keteladanan yang tepat, juga harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, terutama oleh anak-anak kita sendiri tentulah harus kita awali dari diri kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua kita. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati kita dan anak-anak pun akan berbakti kepada kita.”²¹

¹⁸Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 127-128.

¹⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), hlm. 92-95.

²⁰*Ibid.*, hlm. 95.

²¹M. Niphan Abdul Halim, *op. cit.*, hlm. 110-111

Menurut Abdullah Al Darraz sebagaimana dikutip Jalaluddin, bahwa pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian Muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai Muslim.²² Esensi metode pendidikan Nabi Muhammad SAW adalah akhlak Nabi sendiri.²³ Mencermati hal ini maka Nabi adalah figur sentral yang menjadi contoh teladan dalam mendidik umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, serta ia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW ada keteladanan dan orang tua perlu juga memberikan keteladanan untuk pendidikan anak.

“Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Pendidik tidak dapat bergantung sepenuhnya pada perkataan atau ucapan yang disampaikan pada subyek (anak) didik. Perkataan atau ucapannya akan kehilangan artinya, jika tidak selaras dengan sikap dan perilakunya, karena yang ditangkap atau dihayati subyek (anak) didik adalah seluruh kepribadiannya. Untuk itu keteladanan seperti dicontohkan oleh Rasulullah sangat penting artinya bagi pendidikan Islam. Pendidik tidak dapat melarang subyek (anak) didik menjauhi minuman keras, jika dirinya sendiri tidak dapat dijauhkan dari botol arak dan sejenisnya. Pendidik pun tidak dapat menyuruh subyek (anak) didik shalat, menghormati orang lain dan sebagainya, jika dirinya sendiri tidak pernah melakukannya.”²⁵

Kegiatan pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik sebelum ia dididik. Melalui pendidikan diajarkan bagaimana nilai-nilai kebaikan kepada seseorang, sehingga ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 19.

²³Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Utama & Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005), hlm. 141.

²⁴Anonim, *Al-Quran... op. cit.*, hlm. 670.

²⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 111

Di antara solusi yang perlu diperhitungkan dan diupayakan dalam membentuk kepribadian dan perubahan tingkah laku adalah melalui pendidikan.

Kedua, Membiasakan anak melakukan akhlak terpuji. Akhlak yang ada pada diri seseorang merupakan perbuatan yang telah ada dan melekat pada dirinya, yang menunjukkan dirinya yang sebenarnya dan dilakukan dengan niat ibadah kepada Allah. Mahjuddin dalam bukunya yang berjudul *Membina Akhlak Anak*, menjelaskan bahwa peranan orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak baik terhadap anak dalam keluarga, diantaranya:

Menanamkan nilai akhlak baik sebelum anak lahir (masa pranatal). Menanamkan nilai akhlak baik pada bayi (masa vital) dan masa kanak-kanak. Menanamkan nilai akhlak baik pada anak periode intelektual. Memberikan bimbingan akhlak baik pada anak remaja. Memberikan bimbingan akhlak baik pada anak yang sudah dewasa.²⁶

Peran yang harus dilakukan orang tua dalam membina akhlak anaknya, yaitu: "Membiasakan anak selalu beribadah dan mengikutsertakan dalam acara-acara keagamaan."²⁷ Orang tua selalu mengingatkan anak ketika hendak berangkat ke sekolah dan ketika ia pulang agar selalu berbuat baik.²⁸ Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi dan akhlak dalam pribadinya. Karena dengan akhlak yang terpuji, seseorang tentunya akan mendapat kedudukan yang istimewa dihadapan Allah dan manusia lainnya.

Ketiga, Memberi nasehat kepada anak agar melakukan akhlak terpuji. Secara garis besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya adalah menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan nasehat agar berakhlak baik, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjaukan anak dari hal-hal porno (baik *pornoaksi* maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Upayanya membina akhlak anak dalam keluarga, diantaranya: "Mengawasi anak dari pergaulan bebas dan menanggulangnya bila terlibat di dalamnya dengan memberikan nasehat kepadanya."²⁹

Pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama (rumah bersama), menjaga kerukunan di dalam keluarga. Namun kadang ada juga pertengkaran, perceraian, sehingga keluarga semacam itu dianggap keluarga yang tidak rukun dan harmonis. Maka untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera, perlu perbaikan hubungan suami isteri, terutama masalah budaya saling nasehat menasehati.

²⁶Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm. 73.

²⁷*Ibid.*, hlm. 74.

²⁸*Ibid.* hlm. 75.

²⁹Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm. 73.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Peran yang harus dilakukan orang tua dalam membina akhlak anaknya, yaitu: "Membiasakan anak selalu beribadah dan mengikutsertakan dalam acara-acara keagamaan." Orang tua selalu mengingatkan anak ketika hendak berangkat ke sekolah dan ketika ia pulang agar selalu berbuat baik. Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi dan akhlak dalam pribadinya. Karena dengan akhlak yang terpuji, seseorang tentunya akan mendapat kedudukan yang istimewa dihadapan Allah dan manusia lainnya.

Pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama (rumah bersama), menjaga kerukunan di dalam keluarga. Namun kadang ada juga pertengkaran, perceraian, sehingga keluarga semacam itu dianggap keluarga yang tidak rukun dan harmonis. Maka untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera, perlu perbaikan hubungan suami isteri, terutama masalah budaya saling nasehat menasehati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- _____. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- _____. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- _____. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Jambi: STAI Ma'arif, 2016.
- Abu Ahmadi & Nur Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta Seluruh Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Ahmad Tafsir (edit), *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Mahjubah Magazine, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1999.
- Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Utama & Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005.
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Sanapiyah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, 1990.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.